

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Ia diciptakan dengan segala kelebihan. Salah satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang ada dalam diri manusia adalah akal budi. Manusia memiliki akal budi untuk berpikir dan melakukan segala sesuatu yang ia inginkan. Akal budi mendorong manusia untuk melakukan hal yang baik maupun hal yang tidak baik. Manusia bebas untuk melakukan apa saja secara baik dan benar. Kebebasan yang dimiliki manusia untuk melakukan apa saja disebut kehendak bebas. Namun dalam perjalanan waktu kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia ini menimbulkan banyak persoalan. Sebut saja peperangan atau masalah sosial lainnya.

Adanya masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ini kemudian munculah berbagai pandangan mengenai kehendak bebas. Agama Katolikpun memiliki pandangan tersendiri tentang kehendak bebas. Gereja Katolik berpendapat bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri sempurna dan bahagia tanpa batas (KGK 1). Namun, demikian secara bebas, Dia menciptakan makhluk berakal budi yaitu malaikat dan manusia seturut dengan gambarnya (Kej 1:27), yaitu dengan memberikan kepada mereka kehendak bebas (*free will*). Kehendak bebas ini merupakan kekuatan kehendak yang mengalir dari akal budi, sehingga manusia dapat “melakukan” atau “tidak melakukan”, “memilih ini” atau “memilih itu”. (KGK 1731) Dari definisi ini, maka dengan kehendak bebasnya, manusia dapat menolak Allah atau memberikan diri secara bebas kepada Allah. Namun, kalau sampai seseorang salah dalam menggunakan

kehendak bebasnya, maka hal ini tentu bukan kesalahan Allah, melainkan tanggung jawab orang tersebut, yang tidak mampu menggunakan kehendak bebasnya secara bertanggungjawab.¹

Dengan kehendak bebas ini, Allah sungguh menghargai manusia, sehingga manusia dapat secara bebas untuk masuk dalam hubungan pribadi dengan Allah. Masuk dalam hubungan pribadi dengan Allah, yang adalah menjadi tujuan akhir manusia, sesungguhnya mensyaratkan pemberian diri secara bebas (KGK 1730). Hal ini sama seperti seorang wanita, yang harus memberikan diri secara sukarela tanpa paksaan kepada pria dalam hubungan perkawinan. Dan hal ini hanya mungkin terjadi, kalau manusia mempunyai kehendak bebas. Jadi, kehendak bebas adalah pemberian Allah yang sungguh berharga bagi manusia, dan sungguh baik, karena dengannya, manusia dapat dihargai sebagai sebuah pribadi, yang mampu masuk dalam hubungan antar pribadi secara bebas, mampu memberikan diri secara bebas, dan sampai akhirnya memperoleh kebahagiaan dalam persatuan dengan Allah Tritunggal Maha Kudus.

Dalam dunia filsafat pun memiliki pandangan tersendiri tentang konsep kehendak bebas. Konsep kehendak bebas sudah dipelopori oleh para filsuf Yunani kuno hingga sampai dengan saat ini. Kehendak bebas adalah suatu daya atau kekuatan manusia untuk bertindak melalui akal budi manusia untuk melakukan segala hal. Hal yang dipertimbangkan adalah mengenai akal budi manusia jadi kehendak bebas merupakan daya atau kekuatan. Karena yang dimiliki adalah suatu pikiran untuk mempertimbangkan sesuatu.²

Fungsinya adalah pilihan, kita dapat mengatakan bahwa kita memiliki kehendak bebas karena kita dapat menginginkan sesuatu dan menolak yang lain. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pilihan hidup. Kita dapat memilih untuk tinggal di rumah atau pergi. Kita dapat memilih

¹ <https://katolisitas.org/apakah-kehendak-bebas-free-will/diakses> pada 10 september pukul 18, 30.

² Fredrik Copleston, *Philosophy St. Agustin*, (New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1993), Hal. 93.

untuk menjadi seorang pekerja bangunan atau menjadi seorang profesor. Oleh karena itu ini adalah suatu hal yang ada dalam diri manusia. Suatu kodrat ada untuk menentukan suatu pilihan.³

Pandangan-pandangan tentang kehendak bebas ini tentu memiliki suatu latar belakang yang mempengaruhinya sehingga banyak para filsuf mulai berusaha untuk bisa menemukan solusi yang baik. Salah satu pandangan yang menentang adanya kehendak bebas dalam diri manusia adalah determinisme. Konsep tentang determinisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa seorang yang melakukan kejahatan bukan karena kehendak bebas tetapi ia melakukannya karena tidak memiliki kehendak bebas dan dibatasi oleh berbagai faktor. Baik itu hal yang bersifat faktor pribadi maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan pelanggaran tidak boleh disalahkan karena ia melakukannya bukan karena kehendak bebas.⁴

Pandangan ini ditentang oleh banyak filsuf Mulai dari Plato, Aristoteles, St.Agustinus, St.Thomas Aquinas sampai ke salah satu filsuf moderen yakni Hendry Bergson. Ia dalam karyanya *Time And Free Will* sangat menekankan tentang kehendak bebas. Bagi Hendry Bergson seseorang dapat melakukan tindakan secara bebas, karena ia memiliki naluri dalam dirinya, dan naluri yang mendorong untuk bertindak berdasarkan kebebasan. Hakikat kesadaran manusia menjadi kunci untuk mencapai kebebasan. Kesadaran ini tidak ditemukan dalam pikiran atau intelek, melainkan pada intuisi. Bagi Bergson, intuisi adalah naluri yang menjadi terpengaruh, sadar diri, mampu merenungkan objeknya dan memperluasnya secara tak terbatas. Pikiran atau intelek lebih pada bentuk kontemplatif murni, di mana intelek cenderung membagi

³ *Ibid.*, Hal. 95.

⁴ K.Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), Hal. 121.

pengalaman, yang melampaui ruang spasial, dalam bentuk ruang spasial. Karena intelek berkaitan dengan ruang sedangkan intuisi berkaitan dengan waktu.⁵

Bergson menyebut waktu dengan istilah *durée*. Dalam bahasa Perancis *Durée* diartikan sebagai lamanya. Pemahaman umum menganggap bahwa waktu selalu dikuasai oleh pemahaman tentang ruang. Namun bagi Bergson ruang dan waktu adalah hal yang berbeda. Baginya, waktu atau yang ia sebut sebagai *Durée* merupakan suatu keutuhan yang tidak terbagi. Sifat dari *Durée* adalah berkelanjutan, kualitatif dan tidak terbagi-bagi. Keberlanjutan atau kontinuitas itu mengalir terus-menerus dan dialami secara langsung dan bersifat subyektif psikologis. Dalam pemahaman ini kesadaran itu sendirilah *Durée*. Sedangkan ruang merupakan karakteristik materi, dimana materi tidak memiliki gerak, sebagaimana yang menjadi ciri kehidupan manusia selama ini.⁶

Kedua konsep ini antara ruang dan waktu selalu ada dalam diri manusia. Manusia bergerak bersama waktu. Ruang dan waktu menjadi suatu hal yang mendorong manusia untuk bergerak dan bertindak. Bertindak untuk menjalankan hidupnya secara baik dan benar. Maka hal ini yang selama ini terjadi banyak realitas hidup yang mendukung suatu hal untuk berjalan. Manusia menjadikan ruang dan waktu untuk berekspresi dalam dirinya.

Maka Pemilihan tema konsep kehendak bebas dalam tulisan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis atas fenomena tindakan manusia. Setiap tindakan manusia memiliki motif tersendiri. Dengan memahami konsep kehendak bebas diharapkan setiap manusia dalam bertindak, sungguh-sungguh mampu mencerminkan kehendak bebasnya. Tindakan yang didasari

⁵ Hendry Bergson, *Time And Free Will An Easi On The Immediate Of Consciousness*, (New York: Doble Publications inc, 1913), Hal. 7.

⁶ Francis Charles, Thimoty Moore, *Bergson Thinking Backwards Modern European Philosophy*, (Chikago: Cambridge University Press 1996), Hal. 50.

dengan kehendak bebas adalah tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan manusia menjadi unsur terpenting dari moralitas. Dengan mengetahui motivasi tindakan manusia penilaian moral atas tindakan tersebut dapat ditentukan dengan mudah.

Oleh karena itu untuk mendalami tentang fenomena yang terjadi selama ini. Khususnya tentang kehendak bebas manusia, yang selalu disuarakan oleh segelintir orang. Saya mencoba untuk menemukan jawabannya tentang pentingnya suatu kehendak bebas manusia. Manusia dapat melakukan apa saja karena adanya suatu kebenaran dalam dirinya. Maka untuk mendalami kehendak bebas ini saya mencoba mendasarkan pada pemikiran Hendry Bergson tentang konsep kehendak bebas dalam karyanya *Time And Free Will*. Oleh karena itu penulis memberikan judul untuk tulisan ini “**Konsep Kehendak Bebas Perspektif Hendry Bergson (Dalam Karyanya Time And Free Will)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas maka penulis dapat menemukan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas dalam tulisan selanjutnya sebagai berikut:

1. Siapa itu Hendry Bergson?
2. Apa itu kehendak bebas?
3. Bagaimana konsep kehendak bebas menurut Hendry Bergson?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini diupayakan untuk menghimpun gagasan-gagasan dari referensi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Peneliti akan menyertakan di dalam suatu evaluasi kritis terhadap gagasan-gagasan yang diperoleh. Untuk dapat memahami secara baik apa itu kehendak bebas, dan mengenal secara mendalam siapa itu Hendry Bergson, teristimewa konsepnya tentang kehendak bebas.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Seluruh Warga Indonesia

Diharapkan tulisan ini membantu pembaca sekalian khususnya seluruh lapisan masyarakat di Indonesia untuk memahami tentang konsep kehendak bebas itu sendiri.

1.4.2 Bagi Unwira Kupang Umumnya Dan Fakultas Filsafat Khususnya

Agar mahasiswa memahami dengan baik tentang eksistensinya sebagai manusia terutama untuk memahami tentang kehendak bebas manusia. Sekaligus memotivasi Civitas Akademika Unwira Kupang agar dapat melihat dan menanggapi masalah kebebasan dalam hidup harian.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Agar peneliti memperoleh informasi yang memadai tentang kehendak bebas. Dan peneliti dapat memahami tentang masalah sosial terutama kehendak bebas manusia dan hal yang bersifat konsumsi pribadi dapat dikonsumsi secara pribadi, maupun untuk memberikan kesaksian kepada orang lain tentang kajian ini.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis mengulas pemikiran-pemikiran, inspirasi dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Hendry Bergson tentang kehendak bebas dalam bukunya yang berjudul Time And Free Will.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pengantar menuju pokok pembahasan. Pendahuluan meliputi; Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua penulis memberikan penjelasan mengenai biografi, latar belakang, dan filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikiran Hendry Bergson.

Bab ketiga penulis memberikan penjelasan mengenai konsep kehendak bebas sebelum Hendry Bergson.

Dalam bab keempat penulis mengulas tentang konsep kehendak bebas menurut Hendry Bergson.

Akhirnya bab kelima sebagai penutup terdapat kesimpulan dari penulisan, tanggapan kritis, relevansi dan usul saran.